

Wiwid Widya Apriyadi  
Arti Wulandari  
Oscar Samaratungga  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta  
Surel: widya3987@gmail.com

*Volume 5 Nomor 1,  
Mei 2021: 51-60*

### **ABSTRAK**

Penciptaan karya fotografi dengan judul “Yogyakarta dalam Fotografi Impresionisme” bertujuan untuk menampilkan objek pemandangan Yogyakarta yang dikemas dengan teknik fotografi dengan visualisasi seperti lukisan impresionisme. Objek utama dalam penciptaan karya fotografi ini adalah tempat wisata bersejarah dan wisata alam di kawasan Yogyakarta. Intensitas pengalaman dan perasaan yang dituangkan dalam penciptaan karya fotografi ini adalah rasa jenuh terhadap rutinitas yang dilakukan dalam memotret, terutama memotret fotografi panorama. Metode yang diterapkan untuk penciptaan foto ini dengan melakukan eksplorasi dan eksperimentasi dalam memotret panorama. Eksplorasi dan eksperimentasi dilakukan dengan cara melakukan pemotretan memutar objek dan menggerakkan kamera pada saat proses perekaman gambar. Hasil dari penciptaan karya seni ini adalah karya fotografi dengan kesan lukisan impresionisme dan berobjek beberapa tempat wisata di Yogyakarta.

**Kata kunci:** Yogyakarta, fotografi, impresionisme

### **ABSTRACT**

***Yogyakarta in The Impressionism Photography.*** *The creation of photographic works with the title “Yogyakarta in Impressionism Photography” aims to present the scenery of Yogyakarta area using photographic techniques that look like an impressionist painting. The main objects in these photographic works are historical and natural tourist attractions in Yogyakarta area. The intensity of experience and feeling conveyed in this creation of photographic work are the feeling of boredom of the routines that are carried out in photographing, especially taking landscape photography. The method implemented for the photo creation was to have exploration and experimentation in photographing landscapes. Exploration and experimentation are conducted by moving the camera around the object or moving the camera during the image recording process. The result of the creation of this artwork is that photographic works resemble the impressionist paintings.*

***Keywords:*** *Yogyakarta, impressionism, photography*

## PENDAHULUAN

Fotografi mempunyai hubungan yang erat dengan objektivitas sejak awal kemunculannya. Penampakan visual yang dihasilkan oleh kamera mampu merekam realitas dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Seiring perkembangan waktu, fotografi selain tetap dimanfaatkan secara objektif, juga dimanfaatkan untuk subjektivitas dalam mengungkapkan perasaan. Dalam hal ini Soeprapto Soedjono mengatakan bahwa sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya dengan luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007, p. 27).

Intensitas pengalaman dan perasaan yang direpresentasikan dalam penciptaan karya seni ini adalah rasa jenuh yang dialami dalam melakukan aktivitas memotret, terutama memotret fotografi panorama atau *landscape*. Fotografi *landscape* atau panorama adalah *genre* fotografi yang memotret pemandangan alam. Memotret pemandangan alam erat kaitannya dengan penggambaran alam yang realistis, mirip dengan realitas pada saat melakukan pemotretan. Fotografi *landscape* atau panorama selalu mengandalkan teknis pada saat pemotretan, seperti penggunaan diafragma yang sempit agar mendapatkan ruang tajam yang luas, sehingga setiap elemen yang tertangkap menjadi tajam dan detail. Hal-hal teknis seperti inilah yang membuat rasa jenuh muncul dan mendorong untuk melakukan eksperimentasi terhadap fotografi *landscape* atau panorama.

Inspirasi untuk melakukan eksplorasi terhadap fotografi *landscape* datang dari seorang fotografer asal Inggris bernama

Andrew S. Gray. Andrew membuat karya fotografi unik, yaitu foto pemandangan dengan teknik *Intentional Camera Movement* atau biasa disebut teknik *ICM* yang proses pengerjaannya rumit dan memakan waktu banyak. Teknik *Intentional Camera Movement* yang dipakai Andrew memberikan kesan atau efek layaknya lukisan impresionis. Karya yang dibuat oleh Andrew memberikan sebuah gambaran atau ide bagi karya fotografi ini dikarenakan keunikan visualisasi karya dan kerumitan dalam pengerjaannya.

Selain Andrew S Gray, inspirasi juga datang dari seorang pelukis berkebangsaan Inggris bernama Joseph Malord William Turner atau lebih sering dikenal sebagai JMW Turner. Pada awalnya Turner merupakan pelukis *landscape* dengan aliran realistik dan kemudian ia mulai mengembangkan gayanya sendiri. Turner dikenal sebagai "*Painter of Light*", karena ia menciptakan lukisan dengan warna-warna yang cerah. Karya-karyanya dianggap sebagai pendahulu dari lahirnya impresionisme (Editors, 2014).

Kusnadi (kritikus, pendidik, pelukis, fotografer) berpendapat bahwa seni lukis dan fotografi adalah dua dunia yang menyatu, kait mengait dan hidup dalam satu nafas (Widodo, 2008). Jika ditelusuri, fotografi maupun seni lukis adalah bagian dari seni rupa, yaitu bagian dari seni dua dimensi. Perbedaannya terletak pada penggunaan medium fotografi yang berupa cahaya dan sensor kamera, sedangkan seni lukis menggunakan cat dan kanvas.

Worobiec mengemukakan bahwa kata fotografi berarti menggambar atau melukis dengan cahaya dan sebenarnya semua fotografi dapat dilihat sebagai kegiatan melukis dengan cahaya (T. Worobiec & Spence, 2003, p. 90). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas

fotografi pada dasarnya adalah kegiatan berkarya seni menggunakan cahaya yang direkam pada suatu permukaan yang peka cahaya. Oleh karena hasil rekaman tersebut dicetak dalam permukaan dua dimensi, maka karya seni fotografi dapat dikategorikan sebagai karya seni rupa dua dimensi.

Berangkat dari berbagai pernyataan di atas, lalu muncul sebuah pertanyaan apabila seni lukis dan fotografi adalah dua dunia yang menyatu dan saling mempengaruhi, apakah mungkin untuk melakukan eksplorasi teknik seni lukis ke dalam fotografi. Jika memungkinkan, teknik atau jenis lukisan seperti apa yang bisa diaplikasikan ke dalam fotografi, terutama fotografi *landscape*.

Terdapat banyak sekali aliran di dalam seni lukis, salah satunya adalah aliran impresionisme. Penulis tertarik akan seni lukis impresionisme karena sejalan dengan apa yang dirasakan, yakni perasaan jenuh memotret dengan teknik yang menghasilkan karya fotografi dengan tingkat detail yang tinggi. Perasaan ini mendorong untuk membuat karya fotografi dengan karakteristik seperti lukisan impresionisme, di mana objek yang difoto akan menjadi sebuah impresi atas apa yang terlihat.

Impresionisme ialah "*painting in terms of tone rather than in terms of the object it self*" yaitu gambaran dari sebuah warna lebih penting daripada objek itu sendiri. Seni impresionisme sering disebut juga sebagai "realis cahaya". Banyak dari seni impresionisme berkarya di luar ruangan, oleh karena itu karyanya disebut "*outdoor painting*". Namun cahaya diluar itu pun tidak abadi, setiap saat berganti sesuai dengan posisi matahari (Soedarso, 2000, p. 58).

Kesamaan objek bagi fotografi *landscape* dan lukisan impresionisme adalah keduanya dilakukan di area *outdoor*

atau di luar ruangan, sehingga mendorong dilakukannya eksperimen implementasi tampilan visual impresionisme ke dalam fotografi *landscape*. Karakteristik lukisan impresionisme antara lain kuatnya goresan kuas, warna-warna yang cerah dan dominan, komposisi terbuka, penekanan pada kualitas pencahayaan dan subjek lukisan yang tidak terlalu menonjol.

Pemilihan lokasi yang akan dijadikan objek dalam fotografi impresionisme harus dipikirkan dengan saksama untuk mendapatkan hasil yang baik dan menarik. Yogyakarta dipilih sebagai objek yang akan dijadikan sebagai lokasi pengambilan foto, karena Yogyakarta merupakan wilayah di Indonesia yang dikenal sebagai kota pariwisata, banyak terdapat objek wisata yang menarik misalnya wisata sejarah seperti candi-candi peninggalan Hindu-Buddha, wisata alam yang memiliki panorama indah seperti pantai, gunung, hutan dan masih banyak wisata lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan ide untuk penciptaan karya fotografi ini adalah bagaimana menciptakan tampilan visual lukisan impresionisme ke dalam bentuk fotografi dengan objek kawasan wisata di Yogyakarta. Tujuan dari penciptaan karya fotografi ini untuk menciptakan imaji visual lukisan impresionisme ke dalam bentuk fotografi dengan objek kawasan wisata yang terdapat di Yogyakarta.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan dalam penciptaan karya fotografi ini, pertama adalah karya fotografi milik Andrew S. Gray yang merupakan fotografer berkebangsaan Inggris. Andrew memotret dengan teknik *Intentional Camera Movement* yang memberikan kesan impresionis pada fotonya.



Gambar 1. Dryburgh Abbey Study  
Sumber: <https://andrewsgray.photography/abstract-landscapes-part-ii/> diakses pada 02 Oktober 2020

Karya fotografi Andrew S. Gray sangat menginspirasi penulis dalam hal teknis dan tampilan visualnya. Andrew menggunakan teknik *Intentional Camera Movement*, yaitu menggerakkan kamera dengan sengaja pada saat perekaman imaji ke dalam sensor. Penggunaan teknik ini membuat karya fotografi menjadi terlihat seperti lukisan impresionisme.

Tinjauan karya selanjutnya berasal dari seni lukis yang dibuat oleh Joseph Mallord William Turner, atau sering disebut JMW Turner. JMW Turner adalah seorang pelukis dari Inggris. Pada awalnya ia dikenal sebagai pelukis romantisme, *printmaker* dan *watercolourist*. Turner dikenal dengan teknik pewarnaannya yang ekspresif dan pelukis panorama yang imajinatif. Turner dianggap sebagai tokoh kontroversial pada zamannya. Ia dikenal sebagai “pelukis cahaya” dan karyanya dianggap sebagai pengantar menuju impresionisme.



Gambar 4. *Rain, Steam and Speed The Great Western Railway* (1844)  
Sumber: <https://www.1st-art-gallery.com/Joseph-Mallord-William-Turner/Rain-Steam-And-Speed-The-Great-Western-Railway-1844.html> diakses pada 02 Oktober 2020

Berdasarkan penjelasan data serta acuan yang diulas, terdapat beberapa landasan yang menunjang terbentuknya penciptaan karya fotografi impresionisme ini yaitu fotografi impresionisme dan fotografi ekspresi.

Secara umum, fotografi adalah proses menggambar atau melukis dengan cahaya menggunakan alat bantu kamera sebagai penangkap cahaya kemudian cahaya yang ditangkap direkam ke dalam film atau sensor pada kamera (Mahendra, 2011, p. 1).

Prinsip kerja dalam fotografi cukup sederhana, yakni memfokuskan cahaya yang dibiarkan dari objek di depan kamera dengan bantuan optik atau lensa. Selanjutnya, cahaya yang masuk melalui lensa akan diteruskan ke medium peka cahaya, yakni sensor di dalam kamera. Gambaran yang terekam pada sensor akan sama dengan objek yang terletak di depan kamera.

Impresionisme adalah sebuah aliran atau paham yang melukiskan kesan atau pengaruh pada perasaan. Secara khusus kesan yang dilukiskan adalah kesan cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek/benda yang kasat mata, terutama cahaya matahari karena memiliki kekayaan warna yang tak terbatas (Susanto, 2012, p. 19).

Ada satu hal yang terkait antara penjelasan mengenai impresionisme di atas dengan penjelasan mengenai fotografi. Kesamaan itu terletak pada objek yang akan dilukis atau difoto, yakni cahaya yang jatuh atau memantul pada suatu objek/benda. Impresionisme lebih menekankan pada warna dari cahaya alami matahari. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Soedarso (2000).

Impresionisme ialah “*painting in terms of tone rather than in terms of the object itself*” yaitu gambaran dari sebuah warna lebih penting daripada objek itu sendiri. Seni impresionisme sering disebut juga



sebagai “realis cahaya”. Banyak dari seni impresionisme berkarya di luar ruangan, oleh karena itu karyanya disebut “*outdoor painting*”. Namun cahaya diluar itu pun tidak abadi, setiap saat berganti sesuai dengan posisi matahari (Soedarso, 2000, p. 58).

Posisi matahari yang selalu berubah mengakibatkan warna-warna yang dipantulkan suatu objek atau benda tidak selalu sama setiap waktu. Pelukis impresionisme harus membuat lukisan dalam waktu cepat agar kualitas warna yang ada tetap terjaga. Hasilnya adalah para pelukis impresionis melukis suatu objek tidak secara mendetail, hanya sebuah impresi akan suatu benda/objek, dan lebih mengejar warna yang dihasilkan dari pantulan cahaya matahari.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fotografi impresionisme adalah jenis fotografi yang memberikan kesan seperti lukisan impresionis, yakni gambaran sebuah warna lebih penting dari objek itu sendiri. Dengan demikian, fotografi impresionisme bisa diasumsikan menjadi bagian dari fotografi ekspresi karena dalam proses pembuatan karya impresionisme melibatkan sebuah perasaan atau pengalaman dari fotografernya.

Fotografi impresionisme mengaplikasikan kesan lukisan impresionisme ke dalam sebuah karya fotografi. Karakteristik lukisan impresionisme antara lain kuatnya goresan kuas, warna-warna yang cerah dan dominan, komposisi terbuka, penekanan pada kualitas pencahayaan, subjek lukisan yang tidak terlalu menonjol. Impresionisme bermaksud menangkap kesan objek dalam waktu sesaat sesuai dengan apa yang ditangkap oleh mata.

Selanjutnya, mengenai fotografi ekspresi yang menurut Soedjono merupakan Sebuah karya yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memiliki

objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi ekspresi (Andrian, Wulandari, Samaratunga et al., 2018).

Fotografi ekspresi melibatkan pandangan subjektif dari fotografer dalam pembuatan karya. Fotografer bebas mengungkapkan apa yang ia pikir, rasa dan lihat kemudian diluapkan dan sebuah karya fotografi sesuai kepentingan fotografernya.

Mariato dalam Prasetya mengungkapkan bahwa Seniman ekspresionis lebih mengutamakan sesuatu yang ditangkap dengan rasanya daripada apa yang ada di alam sebagaimana adanya (Sambodo, Kusri, Hartoko, 2018).

Sejalan dengan pernyataan Mariato, bahwasanya pengalaman dan perasaan yang ditangkap oleh fotografer akan sangat berpengaruh terhadap hasil karyanya, sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai ekspresif.

## **METODE PENCIPTAAN**

Dalam penciptaan karya fotografi ekspresi dilakukan observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi untuk mendapatkan karya yang sesuai. Visual foto yang didapatkan kemudian dikelola secara digital karena melibatkan puluhan frame untuk menciptakan satu foto. Penggabungan dilakukan satu persatu menggunakan *software Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

## PEMBAHASAN



Karya 1  
**Tugu Pal Putih**  
2020  
50 cm x 50 cm  
Cetak digital pada kertas foto

Objek utama pada karya foto impresionisme ini merupakan bangunan yang menjadi ikon dari Kota Yogyakarta yaitu Tugu Pal Putih atau kerap disebut sebagai Tugu Yogyakarta. Tugu Pal Putih sebagai objek utama dikomposisikan berada di tengah *frame*. Tujuan penggunaan komposisi ini yaitu membuat bangunan menjadi *point of interest*, agar arah pandang dari penikmat foto bisa langsung tertuju pada objek utama.

Karya fotografi ini terdiri dari 80 *frame* foto yang digabungkan menjadi satu kesatuan sehingga menghasilkan visual yang unik dan menarik. Pemotretan dilakukan dengan cara memutari objek utama. Pengambilan foto dilakukan setiap jarak dua meter dari titik awal hingga memutari objek dan kembali ke titik awal lagi. Jarak antara fotografer dan objek utama sekitar lima sampai enam meter. Hasil dari pemotretan ini kemudian dilakukan proses *editing* menggunakan *software* Adobe *Lightroom* dan Adobe *Photoshop*. Koreksi dasar seperti perbaikan *exposure*, *contrast*

dan warna dilakukan di *Adobe Lightroom*. Langkah selanjutnya setelah perbaikan koreksi adalah melakukan penggabungan 80 *frame* foto di *Adobe Photoshop*. Penggabungan dilakukan secara manual satu persatu dengan cara mengubah *layer mode* dan *layer opacity* tiap *frame*. *Layer mode* pada tiap foto diubah menjadi *lighten* dan *layer opacity* diturunkan sebanyak satu persen di tiap fotonya.

Hasil akhir dari proses *editing* ini yaitu semua elemen di dalam foto menjadi samar dan bentuknya tidak jelas, kecuali objek utamanya, yaitu Tugu Pal Putih. Objek utama tetap terlihat karena posisinya pada setiap foto tidak pernah berubah, tetap di tengah foto.



Karya 2  
**Situs Warungboto**  
2020  
60 cm x 40 cm  
Cetak digital pada kertas foto

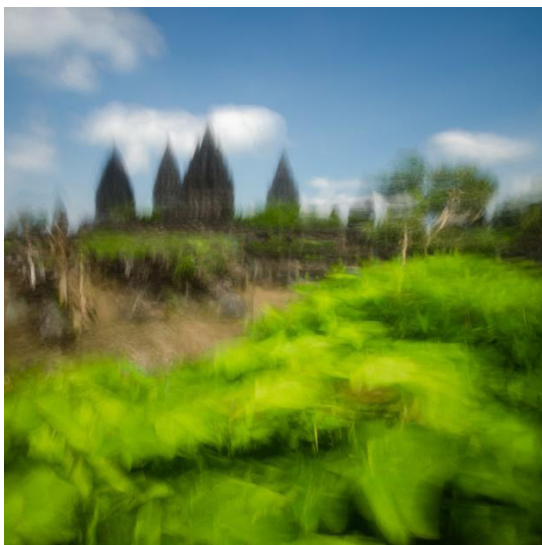
Objek utama pada karya ini adalah salah satu bangunan cagar budaya yang bernama Situs Warungboto. Situs ini merupakan sebuah pesanggrahan dan pemandian. Komposisi pada karya foto ini adalah *dead center*, tujuannya adalah untuk menonjolkan objek utama dalam foto, sehingga mata penikmat bisa langsung tertuju kepada *point of interest*.

Karya foto dengan objek utama Situs Warungboto ini merupakan penggabungan dari 50 *frames* yang digabungkan untuk

menghasilkan satu visual baru. Pemotretan dilakukan dengan cara berjalan dari sisi utara menuju ke sisi selatan situs. Jarak pengambilan setiap foto sekitar dua meter dan jarak fotografer dengan objek utama sekitar empat sampai lima meter.

Hasil pemotretan kemudian masuk ke tahap *editing* awal, yaitu koreksi *exposure*, *contrast* dan warna di *Adobe Lightroom*. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan 50 *frames* foto menjadi satu kesatuan di *Adobe Photoshop*. Penggabungan dilakukan secara manual dengan cara merubah *layer mode* dan *layer opacity* pada tiap foto. *Layer mode* diubah menjadi *lighten* dan *layer opacity* diturunkan sebanyak dua persen di tiap fotonya.

Hasil akhir dari proses *editing* ini adalah setiap elemen yang ada di dalam foto menjadi kabur dan tidak memiliki bentuk, kecuali objek utama yang letaknya di tengah *frame*. Objek utama tetap terlihat karena posisi yang selalu sama pada tiap *frame*, berbeda dengan elemen-elemen lainnya yang setiap *frame* selalu berbeda posisinya.



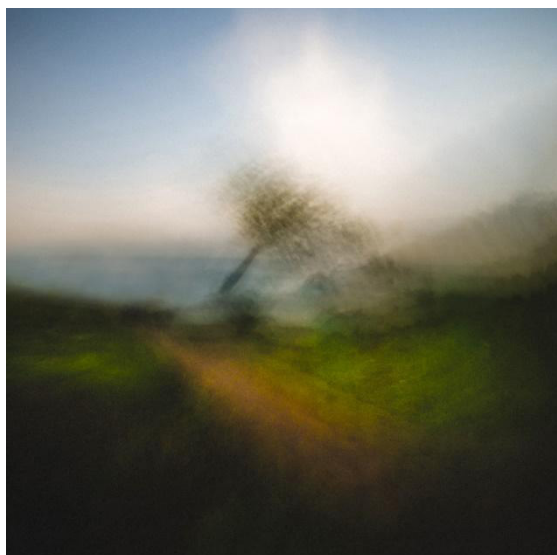
Karya 3  
**Candi Prambanan 2**  
2020

50 cm x 50 cm  
Cetak digital pada kertas foto

Objek utama pada karya foto ini adalah Candi Prambanan. Komposisi yang digunakan adalah *rule of thirds*, tujuannya adalah untuk menunjukkan kondisi di sekitar objek utamanya sebagai pendukung dari *point of interest*. Karya foto ini merupakan penggabungan dari 4 *frame* foto yang digabungkan untuk mendapatkan visual yang baru.

Proses kreatif dalam membuat karya foto ini yaitu menggunakan teknik *intentional camera movement*, yaitu menggerakkan kamera ke berbagai arah sewaktu kamera melakukan perekaman gambar. Teknik ini memakai *shutter speed* yang lambat, sehingga menghasilkan efek gerakan-gerakan pada foto. Menggerakkan kamera ke berbagai arah dan intensitas *shutter speed* yang berubah-ubah akan menghasilkan banyak kemungkinan efek-efek yang berbeda pada tiap hasil foto.

Hasil pemotretan kemudian dipilih beberapa untuk masuk ke tahap *editing*. Tahapan *editing* pertama yaitu koreksi *exposure*, *contrast*, *lens correction* dan warna. Tahap pertama ini dikerjakan di *Adobe Lightroom*. Tahapan kedua adalah menggabungkan foto-foto yang sudah terpilih di software *Adobe Photoshop*. Proses *editing* pada tahap ini meliputi mengubah *layer mode*, lalu *masking* pada bagian-bagian foto yang ingin dihilangkan, agar bentuk dari objek tidak terlalu abstrak.



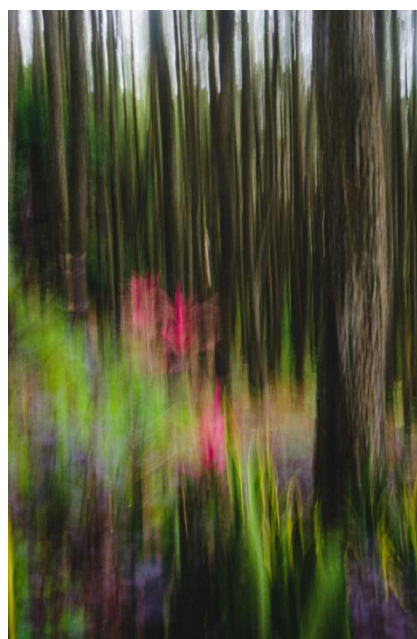
Karya 4  
**Pantai Kesirat**  
2020  
50 cm x 50 cm  
Cetak digital pada kertas foto

Objek utama pada karya foto ini berada di Pantai Kesirat. Berbeda dengan pantai-pantai yang ada di Gunungkidul, pantai ini menawarkan pemandangan tebing curam dan tidak berpasir. Pantai ini memiliki sebuah pemandangan yang unik, yakni adanya sebuah pohon besar yang berada tepat di pinggir tebing. Pohon ini merupakan satu-satunya pohon besar yang berada di pinggir tebing. Panorama ini menjadi salah satu daya tarik para wisatawan untuk datang dan berfoto. Keunikan panorama inilah yang menyebabkan pantai kesirat menjadi wisata alam yang populer baru-baru ini. Komposisi pada karya foto ini adalah *dead center*, tujuannya adalah untuk menonjolkan objek utama dalam foto, sehingga mata penikmat bisa langsung tertuju kepada *point of interest*.

Proses kreatif dalam membuat karya foto ini yaitu menggunakan teknik *intentional camera movement*, yaitu menggerakkan kamera ke berbagai arah sewaktu kamera melakukan perekaman gambar. Teknik ini memakai *shutter speed* yang lambat, sehingga menghasilkan efek

gerakan-gerakan pada foto. Menggerakkan kamera ke berbagai arah dan intensitas *shutter speed* yang berubah-ubah akan menghasilkan banyak kemungkinan efek-efek yang berbeda pada tiap hasil foto.

Hasil pemotretan kemudian masuk ke tahap *editing*. Tahapan *editing* yang dilakukan yaitu koreksi *exposure*, *contrast*, *lens correction* dan warna. Tahap ini dikerjakan di *Adobe Lightroom*.



Karya 5  
**Hutan Pinus Asri Mangunan**  
2020  
60 cm x 40 cm  
Cetak digital pada kertas foto

Objek pada karya foto ini adalah pepohonan pinus yang berada di kawasan Hutan Pinus Mangunan. Komposisi yang digunakan adalah *rule of thirds*, tujuannya adalah untuk menunjukkan kondisi di sekitar objek utamanya sebagai pendukung dari *point of interest*.

Proses kreatif dalam membuat karya foto ini yaitu menggunakan teknik *intentional camera movement*, yaitu menggerakkan kamera ke berbagai arah sewaktu kamera melakukan perekaman gambar. Teknik ini memakai *shutter speed* yang lambat, sehingga menghasilkan efek



gerakan-gerakan pada foto. Menggerakkan kamera ke berbagai arah dan intensitas *shutter speed* yang berubah-ubah akan menghasilkan banyak kemungkinan efek-efek yang berbeda pada tiap hasil foto.

Hasil pemotretan kemudian masuk ke tahap *editing*. Tahapan *editing* yang dilakukan yaitu koreksi *exposure*, *contrast*, *lens correction* dan warna. Tahap ini dikerjakan di *Adobe Lightroom*.

## SIMPULAN

Fotografi pada era *digital* seperti sekarang ini memiliki perkembangan yang sangat pesat. Fotografi tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan realitas atau membekukan sebuah momen tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan ekspresi pengkarya.

Menciptakan karya fotografi yang sesuai gagasan dan ekspresi pengkaryanya dapat dilakukan dengan bantuan teknologi *post processing* di era sekarang yang dapat diakses semua orang. Sajian karya fotografi impresionisme dengan objek tempat bersejarah dan panorama alam di Yogyakarta diciptakan sebagai ungkapan kejenuhan atas teknik memotret yang selalu sama setiap saat,

Fotografi Impresionisme memiliki keunikan efek visual dari hasil penggabungan beberapa foto untuk menciptakan tampilan visual yang baru. Hasil dari fotografi impresionisme berbeda dengan fotografi pada umumnya karena subjek foto tampak samar dan memberikan impresi/kesan tampilan visual subjek foto yang unik. Untuk menciptakan karya fotografi dengan teknik ini dibutuhkan kesabaran dan kreativitas dalam memotret.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini ada beberapa hal yang menjadi hambatan baik dalam perihal literasi maupun pemotretan. Hambatan yang

ditemui dalam proses penciptaan karya ini adalah keterbatasan literasi mengenai fotografi impresionisme dalam bahasa Indonesia. Selain literasi, hambatan juga ditemui saat pemotretan, yaitu pengunjung yang datang untuk menikmati wisata baik wisata sejarah maupun pemandangan alam sehingga harus benar-benar cermat dan teliti memilih lokasi yang jarang terdapat pengunjung di lokasi wisata tersebut.

## KEPUSTAKAAN

- Andrian, K., Wulandari, A., & Samaratungga, O. (2018). Simulacra Yogyakarta Dengan Drone Photography. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.24821/specta.v1i2.1903>
- Mahendra, Y. I. (2011). *Bisnis Fotografi*. Penerbit Andi.
- Sambodo, P. Y. D., Kusri, & Harthoko, T. (2018). Self Portrait Tentang Kehilangan. *Specta*, 2(2), 159–167.
- Soedarso, S. (2000). *Sejarah Seni Rupa Modern*. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-Pouri Fotografi*. Universitas Trisakti.
- Susanto, M. (2012). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Lab.
- T. Worobiec, & Spence, R. (2003). *Photo Art*. Amphoto Books An Imprint of Watson-Guption Publications.
- Widodo, T. (2008). Pertemuan seni lukis dan seni fotografi. *BAHASA DAN SENI*, 1(36), 73.

